



Penentuan Kriteria Pembentukan Kelompok Tani dalam Pengelolaan Kerja Sama UMKM Kopi

Andri Ikhwana¹, Qonita Aini Fajrianti²

Jurnal Kalibrasi
Institut Teknologi Garut
Jl. Mayor Syamsu No. 1 Jayaraga Garut 44151 Indonesia
Email : jurnal@itg.ac.id

¹andri_ikhwana@itg.ac.id
²1803068@itg.ac.id

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria pendukung pembentukan kerjasama serta kelayakan finansial pembentukan kelompok tani kopi di Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara pada petani kopi di Kabupaten Garut dengan menggunakan pendekatan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dan Hayami. Untuk mengetahui keputusan petani menentukan kriteria dalam pembentukan kerjasama diperoleh bobot kriteria tertinggi yaitu manajemen, produksi, modal, serta pemantauan lingkungan secara berkelanjutan. Kelayakan usaha pada proses perawatan pohon sampai dengan penjualan gabah pada tiap-tiap kelompok tani (Mulyabakti Sukamanah, Berkahtani, dan Muda Mandiri) bahwa profitabilitas/keuntungan yang didapatkan sebesar 74%, dan 3%. Apabila tingkat keuntungan atau profitabilitas >0% maka usaha yang dijalankan menguntungkan. Kemudian nilai tambah yang didapatkan pada Mulyabakti Sukamanah sebesar 63%, Berkahtani 62%, dan Muda Mandiri 61%. Terakhir persentase imbalan tenaga kerja pada Mulyabakti Sukamanah sebesar 26%, Berkahtani 26%, dan Muda Mandiri 97%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan petani dalam pembentukan kelompok tani berpengaruh terhadap kelayakan finansial petani kopi di Kabupaten Garut.

Kata Kunci – *Analytic Hierarchy Process*; Hayami; Nilai Tambah.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian mungkin tidak berjalan seperti yang diharapkan masyarakat Indonesia karena berbagai masalah yang dihadapinya dari waktu ke waktu. Seperti rendahnya pengetahuan kemampuan masyarakat, sehingga diperlukan kelompok tani untuk mengeksplorasi masyarakat tani agar produktivitas lebih efektif dan efisien [1]. Pembentukan kelompok tani dapat membangun kerjasama antar berbagai pihak untuk mengembangkan usaha pertanian yang dibentuk sebagai upaya mengoordinir masyarakat pada aktivitas bertani.

Petani diharapkan mampu bersaing dan memiliki daya tawar, sehingga perlu adanya kelompok tani/kumpulan beberapa petani yang berorientasi pada pengembangan usahatani untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di tingkat petani. Kelembagaan petani merupakan kunci utama pembangunan pertanian [2]. Kemampuan petani untuk mengatur, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengawasi komponen produksi yang mereka miliki atau kendalikan untuk menghasilkan produktivitas yang diprediksi digambarkan sebagai manajemen pertanian. Empat komponen utama membentuk pertanian. Tanah adalah konstituen pertama. Jumlah lahan yang digunakan untuk produksi mempengaruhi jumlah kesuburan, luas lahan, lokasi, urbanisasi, dan infrastruktur. Komponen kedua adalah tenaga kerja, yang dapat disediakan oleh anggota keluarga atau

oleh orang lain. Komponen ketiga adalah modal yang digunakan untuk meningkatkan kekayaan pertanian dan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, khususnya pada kemampuan manajemen usahatani kelompok tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal/investasi dengan cara menjalin kerjasama/kemitraan antar berbagai pihak. Meskipun diharapkan kemitraan antar pelaku ekonomi yang berbeda akan menghasilkan sistem ekonomi yang efektif dan efisien [3]. Kemitraan sendiri merupakan pola kerja sama yang dilakukan oleh dua atau lebih pihak yang bertujuan untuk memberikan manfaat bersama [4].

Menurut data statistik perkebunan, Garut merupakan salah satu daerah penghasil kopi berkualitas tinggi, khususnya varietas kopi arabika (*Coffea arabica*) yang saat ini banyak ditanam. Pada tahun 2017, luas lahan yang ditanami kopi arabika mencapai 2.951 hektar, dengan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) seluas 1.146 ha, Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 1.438 ha, dan Tanaman Tua/Rusak seluas 367 ha. Sisa Robusta Dengan total produksi 1.308 ton per tahun dan total produktivitas 0,91 ton per hektar, kopi lebih produktif daripada beras.

Pembentukan kemitraan koperasi antara sesama petani kopi dan mitra usaha merupakan salah satu strategi yang digunakan di Kabupaten Garut untuk membentuk kelompok tani kopi. Kemitraan ini jelas diharapkan akan berdampak pada pendapatan yang diterima petani, khususnya dengan meningkatkan jumlah produksi kopi dengan menggunakan *input* yang lebih efektif dan efisien, seperti dengan menggunakan biaya produksi. Dalam pembentukan kelompok sendiri terdapat beberapa kriteria yang menjadi bahan pertimbangan untuk memenuhi syarat pembentukan suatu kelompok [6].

Hasil yang diharapkan dari pembentukan kelompok terkait pelaksanaan kemitraan yaitu petani kopi di Kabupaten Garut dapat mengevaluasi terkait prioritas utama pada beberapa unsur kriteria yang menjadi faktor pembentuk usahatani sebagai pengambilan keputusan untuk membayangkan dan mempersiapkan sebelumnya untuk menetapkan pola tindakan potensial di masa depan. Kemudian, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, memperluas pengetahuan, dan menawarkan jaminan pasar yang jelas untuk barang yang mereka tanam. Kemitraan antara petani dan pelaku usaha dapat memberikan kepastian pasar, informasi pasar, serta kualitas, kuantitas, dan harga produk yang diinginkan korporasi. [7].

Penelitian terkait kemitraan pertama dilakukan oleh [8], tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana para petani bekerja sama untuk membentuk kemitraan dalam rantai pasok agribisnis. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan metode deskriptif dan teori drama untuk menghasilkan temuan yang menunjukkan bagaimana petani mangga dan perusahaan mitra akhirnya mencapai pemahaman. Penelitian selanjutnya oleh [9] metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis regresi linier berganda dalam penelitian kuantitatif. Kemudian penelitian terkait nilai tambah oleh [10] tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengolahan nilai tambah serta menghitung kelayakan. Metode yang digunakan yaitu metode hayami dan analisis deskriptif juga dilakukan pada penelitian [11], [12].

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penentuan Kriteria Pembentukan Kelompok Tani dalam Pengelolaan Kerja Sama UMKM Kopi”. Penelitian ini membuat rumusan strategi mengenai kriteria pendukung kerjasama kelompok tani kopi yang tepat, serta menghitung seberapa besar nilai tambah pada proses pembentukan kelompok tani yang didapatkan, dan juga menganalisis efisiensi usaha yang didapatkan guna meningkatkan pendapatan dan nilai tambah pada kelompok tani yang mengacu pada kelayakan pembentukan kelompok tani di Kabupaten Garut.

II. METODOLOGI PENELITIAN

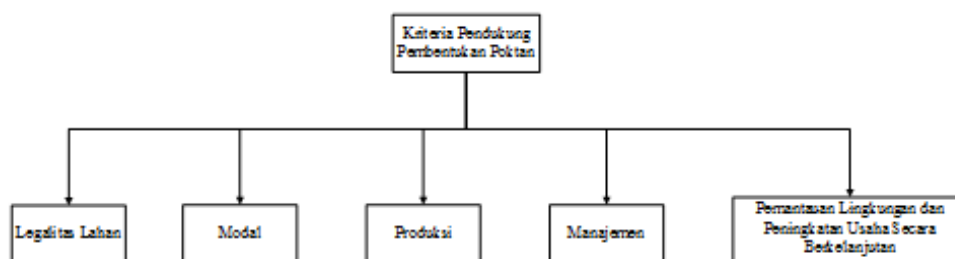
Proses mengumpulkan, menyusun, mengolah, dan menganalisis data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode campuran, yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil yang nantinya diolah dengan pembobotan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dan Metode Hayami berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode AHP merupakan suatu metode pendukung keputusan dengan cara menguraikan masalah yang kompleks menjadi suatu hierarki.

Dengan hierarki, masalah yang kompleks dapat diuraikan kedalam beberapa kelompok agar lebih terstruktur dan sistematis. AHP melakukan perbandingan berpasangan di mana alternatif dievaluasi secara berurutan pada tingkat hierarki terendah untuk memilih alternatif terbaik [13].

Pendekatan ini digunakan sesuai dengan permasalahan yang terjadi untuk penyelesaiannya yaitu berupa hasil perhitungan dan juga penjabaran dari setiap hasil yang didapatkan yang nantinya akan dibahas secara deskriptif. Objek penelitian ini ialah kelompok tani yang berada di daerah Kabupaten Garut. Dalam hal ini kelompok tani yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah kelompok tani kopi. Pemilihan objek didasarkan oleh pertimbangan pada kelompok tani kopi yang sudah berkembang yang didasarkan pada pengalaman pada aktivitas bertani. Lokasi penelitian ini ditentukan menggunakan metode *purposive area*, dengan populasi sebagai objek penelitian 3 kelompok tani yang ada dan jumlah sampelnya adalah 6 orang di Kecamatan Bayongbong dan Cisurupan Kabupaten Garut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan pengamatan, wawancara langsung serta pengisian kuesioner AHP. Pengisian kuesioner AHP dilakukan oleh petani. Data sekunder didapatkan dari lembaga/instansi terkait serta sumber literatur/hasil penelitian sebelumnya.

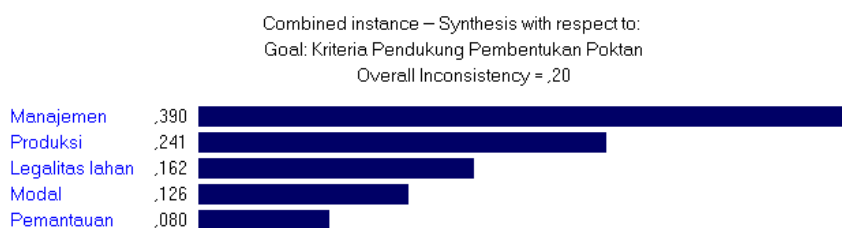
Pada teknik pengumpulan data yang pertama diperlukan data kualitatif secara deskriptif. Pengumpulan data kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Peneliti melakukan proses wawancara dan observasi pada petani kopi di Kabupaten Garut. Wawancara dan observasi dilakukan dengan tujuan mengetahui biaya produksi seperti biaya bahan baku, modal, tenaga kerja dan lain-lain. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menjadi *input* pada metode hayami. Teknik pengumpulan data selanjutnya dilakukan melalui pengumpulan data secara kuantitatif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner berupa prioritas kriteria pilihan berdasarkan pendapat petani kopi Kabupaten Garut. Hasil dari kuesioner berupa data kuantitatif yang nantinya akan diolah dengan pembobotan AHP. Adapun hierarki kriteria pendukung pembentukan kelompok tani kopi di Kabupaten Garut sebagai berikut :



Gambar 1: Hierarki Proses

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Kriteria Pembobotan *Analytic Hierarchy Process* (AHP)



Gambar 2 : Hasil Grafik Penilaian Prioritas Faktor Berdasarkan Responden Petani

Sumber : *Expert Choice* (2022)

Melalui grafik pada Gambar 2 di atas berikut adalah urutan prioritas faktor yang mempengaruhi penentuan kriteria pendukung pembentukan kelompok tani berdasarkan responden para petani dengan perolehan bobot nilai tertinggi hingga terendah.

Tabel 1 : Prioritas Faktor Berdasarkan Responden Petani

Kriteria	Prioritas	Nilai
Manajemen;	1	0,390
Produksi;	2	0,241
Legalitas Lahan;	3	0,162
Modal;	4	0,126
Pemantauan Lingkungan dan Peningkatan Usaha Secara Berkelanjutan.	5	0,080

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan penilaian petani sebagai objek dari pembentukan kelompok tani yaitu sebagai berikut.

1. Manajemen

Kriteria manajemen merupakan kriteria yang mempunyai nilai bobot tertinggi yaitu sebesar 0,390 sehingga dapat dikategorikan sebagai prioritas bagi para petani dalam melakukan pembentukan kelompok tani. Petani yang tidak terlalu memikirkan manajemen dan tidak memiliki akses sumber daya manusia yang berkualitas biasanya menjadi pihak yang perlu mendapat perhatian dalam situasi ini. Kegiatan manajemen yang baik dan terukur dari mulai perencanaan terkait aspek budidaya dan produksi, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan petani dapat meningkatkan taraf hidup dan usaha taninya. Khususnya mengikuti pembinaan dan pengarahan yang diberikan oleh dinas pertanian sesuai ketentuan yang berlaku baik dari SDM maupun SDA nya yang nantinya diperlukan evaluasi.

Hal ini didukung dalam penelitian [2] bahwa penentuan pekerjaan yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang maksimal dikenal dengan perencanaan. Karena termasuk dalam pemilihan alternatif keputusan, maka perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Dibutuhkan kemampuan untuk memvisualisasikan dan merencanakan ke depan untuk menciptakan pola rangkaian tindakan di masa depan. Rencana biasanya mencakup alokasi sumber daya, jadwal, dan tindakan-tindakan penting lainnya. Kemudian pengorganisasian yaitu proses mengumpulkan dan mengelola semua sumber daya yang diperlukan, termasuk orang-orang, untuk menyelesaikan tugas yang diinginkan. Selanjutnya *controlling* (pengawasan) adalah suatu kegiatan yang mengawasi semua jalannya suatu kegiatan sehingga mendapatkan hasil yang telah di sepakati. Terakhir aspek evaluasi, tanpa evaluasi, tidak mungkin untuk menentukan status *item* dalam hal desain, implementasi, dan hasil. Hasil evaluasi yang dilakukan tersebut akan lebih memudahkan bagi petani untuk membuat perencanaan usahatani berikutnya dengan lebih baik. Lambat laun maka usahatani yang dilaksanakan menjadi lebih maju dengan pencapaian hasil yang optimal.

2. Produksi

Petani memberikan perhatian prioritas dari kriteria produksi terkait kualitas dan kuantitas produk, berdasarkan hasil pengolahan data kriteria produksi merupakan prioritas kedua dengan nilai bobot sebesar 0,241. Dikarenakan produksi kopi di Kabupaten Garut khususnya ketiga kelompok tani secara umum belum optimal. Petani menyatakan bahwa sulitnya mendapatkan pupuk tepat waktu karena kelangkaan yang terjadi saat musim tanam dimulai. Salah satu faktor keberhasilan bertani adalah mendapatkan jumlah pupuk yang tepat. [14]. Oleh karena itu, untuk menyediakan sarana produksi, harus ada Pembukaan kesempatan seluas - luasnya kepada pihak swasta untuk berinvestasi dalam bidang pupuk dan menyerahkan harga pada mekanisme pasar (tanpa subsidi)

3. Legalitas Lahan

Prioritas ketiga yaitu legalitas lahan dengan bobot sebesar 0,1262. Berdasarkan para pendapat petani, legalitas lahan masih menjadi perhatian terkait izin pemakaian lahan. Masih banyak para petani yang menggunakan lahan tanpa izin dari pemerintah terutama dalam sewa lahan. Permasalahan yang dihadapi oleh sebagian petani kopi di Kabupaten Garut adalah kemampuan petani dalam melakukan sertifikasi lahan, kebun berada dalam kawasan hutan dan memiliki Surat Tanda Daftar Usaha Pekebunan untuk Budidaya (STDB).

Petani kopi di Kabupaten Garut sebagian besar sudah masuk kelompok tani, namun masih sedikit petani swadaya yang tergabung dalam koperasi, padahal salah satu penyebab lemahnya pembangunan agribisnis lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan serta lemahnya organisasi dan manajemen usaha.

4. Modal

Pada kriteria modal didapatkan bobot sebesar 0,126 yang berarti prioritas keempat dari kriteria pembentukan poktan. Pada kriteria ini modal berupa uang yang dimiliki dari petani sendiri. Umumnya para petani sangat mengharapkan bantuan berupa modal untuk usahatani. Modal yang didapatkan oleh petani yaitu sebagian besar dari kredit usaha atau peminjaman modal dari pihak bank dalam bentuk uang. Sedangkan modal dalam bentuk peralatan, pupuk dan bibit petani memperolehnya ada yang secara pribadi dan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan modal dalam bentuk peralatan, pupuk dan bibit ini didapatkan dari dinas pertanian dengan program dana alokasi khusus (DAK).

Pada kasus poktan Muda Mandiri khususnya untuk kriteria modal, masih menggunakan modal dalam bentuk peminjaman kepada pihak bank, dikarenakan ada kesalahan komunikasi antara petani dan pihak pemerintah terkait belum terdaftarnya poktan Muda Mandiri pada kelompok tani kopi di Kabupaten Garut sehingga poktan Muda Mandiri belum mendapatkan bantuan dari pemerintah. Dalam jurnal [15], sebagian petani mengolah biji kopi dengan cara menyangrai. Alat yang digunakan untuk menyangrai kopi dengan menggunakan mesin yang seadanya rata-rata mereka membuat sendiri mesin tersebut. Sering kali proses penyangraian berdampak pada kualitas *roasting*. Sedangkan Bantuan berupa peralatan yang diberikan oleh dinas khususnya peralatan hanya mesin *huller*, *pulper*. Mengenai masalah tersebut, maka dari itu Pemerintah Kabupaten Garut melalui Dinas Perindustrian mencoba untuk mengatasi masalah dengan pengadaan mesin *roaster* yang lebih baik. Diharapkan dapat digunakan oleh pengusaha dalam proses *roasting*.

5. Pemantauan Lingkungan dan Peningkatan Usaha Secara Berkelanjutan

Prioritas terakhir berdasarkan pendapat petani yaitu kriteria pemantauan lingkungan serta peningkatan usaha secara berkelanjutan dengan bobot sebesar 0,080. Pada kriteria ini ketiga poktan sudah memiliki izin lingkungan terkait usaha taninya. Hal ini didukung dengan [16] bahwa penerapan tanggung jawab terhadap lingkungan pada perkebunan bertujuan untuk mendorong perluasan yang lebih memperhatikan aspek lingkungan sehingga pengelolaan hasil tani dapat dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini juga ditujukan untuk menetralkan isu-isu negatif perusahaan terkait pencemaran lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok tani belum memenuhi komitmennya karena belum memiliki Surat Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan (SPPL) tidak ada satupun dari petani swadaya yang ada di 3 yang memiliki SPPL.

Usaha lanjutan yang dilakukan ketiga poktan sudah cukup baik mulai dari memanfaatkan nilai tambah dari kopi. Pada poktan Mulyabakti Sukamanah tidak hanya melakukan proses pengolahan kopi hanya sampai dengan gabah, tetapi melakukan penambahan proses dengan mengolah kopi sampai dengan bubuk kopi. Tidak hanya itu poktan Mulyabakti Sukamanah membuka usaha kopi dalam bentuk kedai kopi yang bernama Mustika Cikuray yang dalam kegiatannya menjual berbagai macam kopi bubuk seperti *fullwash*, *wine*, luwak dan lainnya. Tidak jauh berbeda dari poktan Mulyabakti Sukamanah, poktan Berkahatani dan Muda Mandiri pun melakukan usaha serupa, namun yang membedakannya kedua poktan ini tidak membuka usaha kedai seperti poktan Mulyabakti Sukamanah. Selain itu usahatani dari masing-masing poktan yang ada, masih sebagian kecil yang menjalin kemitraan dengan perusahaan mitra untuk meningkatkan pendapatannya khususnya dari segi pemasaran.

B. Kelayakan dengan Metode Hayami

1. Kelompok Tani Mulyabakti Sukamanah

Tabel 2 : Hasil Perhitungan Kelayakan Finansial dengan Metode Hayami Pada Poktan Mulyabakti Sukamanah

No	Variabel	Nilai	Satuan
1	<i>Output</i>	100,80	Ton/tahun
2	Bahan Baku	108	Ton/tahun
3	Tenaga Kerja	10	HOK/tahun
4	Faktor Konversi	0,9333	Ton/tahun
5	Koefisien Tenaga Kerja Langsung	0,0926	HOK/ton
6	Harga <i>Output</i>	30.000	Rp/ton
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja	50.000	Rp/HOK
8	Harga Bahan Baku	8.500	Rp/ton
9	Sumbangan <i>Input</i> Lain	1.875	Rp/ton
10	Nilai <i>Output</i>	28.000	Rp/ton
11	Nilai Tambah	17.625	Rp/ton
	Rasio Nilai Tambah	63%	%
12	Imbalan Tenaga Kerja	4.630	Rp/ton
	Bagian Tenaga Kerja	26%	%
13	Keuntungan	12.995	Rp/ton
	Tingkat Keuntungan	74%	%
14	Marjin	19.500	Rp/ton
	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	24%	%
	Sumbangan <i>Input</i> Lain	10%	%
	Keuntungan Perusahaan	67%	%

Sumber: Pengolahan Data (2022)

a. *Output, Input, Harga*

Pengolahan *Cherry red* menjadi biji kopi dapat dilihat pada Tabel 2 di atas, 108 ton (300 kg) bahan baku dapat menghasilkan total *output* 100,8 ton (280 kg), memberikan faktor konversi 0,93. Pada proses pengolahan tersebut menggunakan tenaga kerja sebanyak 10 HOK. Sehingga koefisien tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi 1 Kg kopi biji adalah 0,0926 HOK.

b. Laba dan Pendapatan

Adapun harga rata-rata bahan baku usaha pengolahan kopi biji di daerah Bayongbong ialah Rp.8.500/Kg, sedangkan sumbangan *input* lain adalah Rp. 1.875/Kg bahan baku. Harga *output* biji kopi adalah Rp.30.000 serta nilai *output* Rp.28.000/Kg. Dapat diketahui bahwa nilai tambah yang diperoleh dari buah kopi menjadi biji kopi adalah sebesar Rp.17.625.Kg yang diperoleh dari nilai *output* dikurang harga *input* bahan baku dan sumbangan *input* lain, menggunakan rasio nilai tambah sebesar 63% yang artinya 63% dari nilai *output* adalah nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan buah kopi menjadi biji kopi. Pendapatan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja yaitu sebesar Rp.4.630 dengan bagian tenaga kerja sebesar 26%. Keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan buah kopi menjadi biji kopi adalah sebesar Rp.12.995/Kg dengan bagian keuntungan sebesar 74%.

c. Balas Jasa untuk Faktor Produksi

Dapat dilihat bahwa margin yang diperoleh dari nilai *output* dikurangi dengan harga *input* bahan baku ialah sebesar Rp.19.500/Kg, dengan persentase pendapatan tenaga kerja sebesar 24%, sumbangan *input* lain sebesar 10%, serta keuntungan pengolah sebesar 67%. Dari hasil penelitian diperoleh besarnya nilai tambah pada usaha kopi kelompok tani Mulyabakti Sukamanah adalah Rp. 17.625/Kg dengan rasio nilai tambah sebesar 63% (>50%) maka nilai tambah dinyatakan tinggi.

2. Kelompok Tani Berkahtani

Tabel 3 : Hasil Perhitungan Kelayakan Finansial dengan Metode Hayami Pada Poktan Berkahtani

No	Variabel	Nilai	Satuan
1	<i>Output</i>	108,00	Ton/tahun
2	Bahan Baku	126	Ton/tahun
3	Tenaga Kerja	12	HOK/tahun
4	Faktor Konversi	0,8571	Ton/tahun
5	Koefisien Tenaga Kerja Langsung	0,0952	HOK/ton
6	Harga <i>Output</i>	35.000	Rp/ton
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja	50.000	Rp/HOK
8	Harga Bahan Baku	10.000	Rp/ton
9	Sumbangan <i>Input</i> Lain	1.530	Rp/ton
10	Nilai <i>Output</i>	30.000	Rp/ton
11	Nilai Tambah	18.470	Rp/ton
	Rasio Nilai Tambah	62%	%
12	Imbalan Tenaga Kerja	4.762	Rp/ton
	Bagian Tenaga Kerja	26%	%
13	Keuntungan	13.708	Rp/ton
	Tingkat Keuntungan	74%	%
14	Marjin	20.000	Rp/ton
	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	24%	%
	Sumbangan <i>Input</i> Lain	8%	%
	Keuntungan Perusahaan	69%	%

Sumber: Pengolahan Data (2022)

a. *Output, Input, Harga*

Pengolahan *Cherry red* menjadi biji kopi dengan menggunakan bahan baku 126 ton (350 kg) dapat menghasilkan total *output* 108 ton (200 kg), memberikan faktor konversi sebesar 0,85. Pada proses pengolahan tersebut menggunakan tenaga kerja sebanyak 12 HOK. Sehingga koefisien tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi 1 Kg kopi biji adalah 0,0952 HOK.

b. Laba dan Pendapatan

Adapun harga rata-rata bahan baku usaha pengolahan kopi biji di daerah desa Pangauban yaitu Rp.10.000/Kg, sedangkan sumbangan *input* lain adalah Rp. 1.530/Kg bahan baku. Harga *output* biji kopi ialah Rp.35.000 serta nilai *output* Rp.30.000/Kg. Dapat diketahui bahwa nilai tambah yang diperoleh dari buah kopi menjadi biji kopi adalah sebesar Rp.18.470.Kg yang diperoleh dari nilai *output* dikurang harga *input* bahan baku dan sumbangan *input* lain, menggunakan rasio nilai tambah sebesar 62% yang artinya 62% dari nilai *output* adalah nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan buah kopi menjadi biji kopi. Pendapatan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja yaitu sebesar Rp.4.762 dengan bagian tenaga kerja sebesar 26%. Keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan buah kopi menjadi biji kopi adalah sebesar Rp.13.708/Kg dengan bagian keuntungan sebesar 74%.

c. Balas Jasa untuk Faktor Produksi

Dapat dilihat bahwa margin yang diperoleh dari nilai *output* dikurangi dengan harga *input* bahan baku ialah sebesar Rp.20.000/Kg, dengan persentase pendapatan tenaga kerja sebesar 24%, sumbangan *input* lain sebesar 8%, serta keuntungan pengolah sebesar 69%. Dari hasil penelitian diperoleh besarnya nilai tambah pada usaha kopi kelompok tani Berkahtani adalah Rp. 18.470/Kg dengan rasio nilai tambah sebesar 62% (>50%) maka nilai tambah dinyatakan tinggi.

C. Kelompok Tani Muda Mandiri

Tabel 4 : Hasil Perhitungan Kelayakan Finansial dengan Metode Hayami Pada Poktan Muda Mandiri

No	Variabel	Nilai	Satuan
1	<i>Output</i>	5,40	Ton/tahun
2	Bahan Baku	6	Ton/tahun
3	Tenaga Kerja	2	HOK/tahun
4	Faktor Konversi	0,8824	Ton/tahun
5	Koefisien Tenaga Kerja Langsung	0,3268	HOK/ton
6	Harga <i>Output</i>	28.000	Rp/ton
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja	45.000	Rp/HOK
8	Harga Bahan Baku	5.500	Rp/ton
9	Sumbangan <i>Input</i> Lain	4.087	Rp/ton
10	Nilai <i>Output</i>	24.706	Rp/ton
11	Nilai Tambah	15.119	Rp/ton
	Rasio Nilai Tambah	61%	%
12	Imbalan Tenaga Kerja	14.706	Rp/ton
	Bagian Tenaga Kerja	97%	%
13	Keuntungan	413	Rp/ton
	Tingkat Keuntungan	3%	%
14	Marjin	19.206	Rp/ton
	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	77%	%
	Sumbangan <i>Input</i> Lain	21%	%
	Keuntungan Perusahaan	2%	%

Sumber: Pengolahan Data (2022)

1. *Output, Input, Harga*

Berdasarkan Tabel 4 di atas, ketika *Cherry red* diubah menjadi benih dengan menggunakan 6 ton (17 kg) bahan baku, hasil keseluruhannya adalah sekitar 5,4 ton (15 kg), menghasilkan faktor konversi hampir 0,85. Pada proses pengolahan tersebut menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 HOK. Sehingga koefisien tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi 1 Kg kopi biji adalah 0,3268HOK.

2. Laba dan Pendapatan

Adapun harga rata-rata bahan baku usaha pengolahan kopi biji pada daerah desa Cisurupan ialah Rp.5.500/Kg, sedangkan sumbangan *input* lain adalah Rp. 4.087/Kg bahan baku. Harga *output* biji kopi adalah Rp.28.000 serta nilai *output* Rp.24.706/Kg. Dapat diketahui bahwa nilai tambah yang diperoleh dari buah kopi menjadi biji kopi adalah sebesar Rp.15.119.Kg yang diperoleh dari nilai *output* dikurang harga *input* bahan baku dan sumbangan *input* lain, menggunakan rasio nilai tambah sebesar 61% yang artinya 61% dari nilai *output* adalah nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan buah kopi menjadi biji kopi. Pendapatan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil kali antara

koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja yaitu sebesar Rp.14.706 dengan bagian tenaga kerja sebesar 97%. Keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan buah kopi menjadi biji kopi adalah sebesar Rp.413/Kg dengan bagian keuntungan sebesar 3%.

3. Balas Jasa untuk Faktor Produksi

Dapat dilihat bahwa margin yang diperoleh dari nilai *output* dikurangi dengan harga *input* bahan baku ialah sebesar Rp.19.206/Kg, dengan persentase pendapatan tenaga kerja sebesar 77%, sumbangan *input* lain sebesar 21%, serta keuntungan pengolah sebesar 2%. Dari hasil penelitian diperoleh besarnya nilai tambah pada usaha kopi kelompok tani Muda Mnadiri adalah Rp. 15.119/Kg dengan rasio nilai tambah sebesar 61% (>50%) maka nilai tambah dinyatakan tinggi.

D. Analisis Efisiensi Lahan

1. Kelompok Tani Mulyabakti Sukamanah

Kelompok tani Mulyabakti Sukamanah memiliki lahan seluas 35 hektar, didalamnya terdapat sebanyak 20.000 pohon kopi siap panen, dengan jarak antara pohon sepanjang 5m. Setiap pohon dapat menghasilkan ± 5 Kg ceri dalam jarak panen 10-15 hari, artinya setiap hari pohon kopi dapat menghasilkan rata-rata 0,3 Kg ceri.

Setiap harinya jumlah tenaga kerja dari kelompok tani dapat memanen sebanyak 300 Kg ceri dengan jumlah tenaga kerja 10 orang. Dengan kata lain, 1 orang pekerja rata-rata dapat menghasilkan 30 Kg setiap hari dalam waktu 8 jam. Jika dihitung dalam jumlah pohon yang dapat dipanen setiap harinya, maka 10 orang pekerja dengan kapasitas produksi 300 Kg ceri perhari dapat memanen sebanyak 1.000 pohon atau 100 pohon per orang. Dengan jumlah pohon sebanyak 20.000 pohon dan jumlah tenaga kerja sebanyak 10 orang, maka untuk memanen seluruh pohon dengan kapasitas produksi per orang 30 Kg diperlukan waktu selama 20 hari.

Dengan jumlah pohon sebanyak 20.000 pohon dengan jarak antar pohon sepanjang 5 m, maka dapat di estimasikan jumlah lahan yang masih kurang sekitar 250.000 m². Maka untuk mengefektifkan dan mengefisienkan lahan perlu diadakannya penanaman pohon tambahan. Dengan jarak antar pohon 5 m, maka dapat diestimasikan jumlah pohon yang dapat ditanam sebanyak 50.000 pohon. Apabila pohon tersebut telah siap berbuah, maka diperlukan penambahan anggota petani (tenaga kerja) sebanyak 30 orang.

Lama waktu dari penanaman sampai dengan pohon siap berbuah (panen) membutuhkan waktu selama 4-5 tahun. Jika sampai pada waktu tersebut, maka kapasitas produksi dari kelompok tani Mulyabakti Sukamanah akan bertambah. Apabila jumlah pohon dalam tanah seluas 35 hektar sebanyak 70.000 pohon dan jumlah petani (tenaga kerja) sebanyak 40 orang, maka kapasitas produksi dari kelompok tani Mulyabakti Sukamanah sebanyak 58,8 ton per bulannya. Jika dihitung pendapatan per bulan, maka kelompok tani Mulyabakti Sukamanah mendapatkan pendapatan sebesar Rp.1.764.000.000 selama satu bulan.

2. Kelompok Tani Berkahtani

Kelompok tani Berkahtani memiliki lahan seluas 60 hektar, didalamnya terdapat sebanyak 50.000 pohon kopi siap panen, dengan jarak antara pohon sepanjang 5m. Setiap pohon dapat menghasilkan ± 5 Kg ceri dalam jarak panen 10 - 20 hari, artinya setiap hari pohon kopi dapat menghasilkan rata-rata 0,25 Kg ceri.

Setiap harinya jumlah tenaga kerja dari kelompok tani dapat memanen sebanyak 350 Kg ceri dengan jumlah tenaga kerja 12 orang. Dengan kata lain, 1 orang pekerja rata-rata dapat menghasilkan 29 Kg setiap hari dalam waktu 5 jam. Jika dihitung dalam jumlah pohon yang dapat dipanen setiap harinya,

maka 12 orang pekerja dengan kapasitas produksi 350 Kg ceri perhari dapat memanen sebanyak 1.400 pohon atau 117 pohon per orang. Dengan jumlah pohon sebanyak 50.000 pohon dan jumlah tenaga kerja sebanyak 12 orang, maka untuk memanen seluruh pohon dengan kapasitas produksi per orang 29 Kg diperlukan waktu selama 36 hari.

Dengan jumlah pohon sebanyak 50.000 pohon dengan jarak antar pohon sepanjang 5 m, maka dapat di estimasikan jumlah lahan yang masih kurang sekitar 350.000 m². Maka untuk mengefektifkan dan mengefisienkan lahan perlu diadakannya penanaman pohon tambahan. Dengan jarak antar pohon 5 m, maka dapat diestimasikan jumlah pohon yang dapat ditanam sebanyak 70.000 pohon. Apabila pohon tersebut telah siap berbuah, maka diperlukan penambahan anggota petani (tenaga kerja) sebanyak 42 orang.

Lama waktu dari penanaman sampai dengan pohon siap berbuah (panen) membutuhkan waktu selama 4-5 tahun. Jika sampai pada waktu tersebut, maka kapasitas produksi dari kelompok tani Berkahtani akan bertambah. Apabila jumlah pohon dalam tanah seluas 60 hektar sebanyak 120.000 pohon dan jumlah petani (tenaga kerja) sebanyak 72 orang, maka kapasitas produksi dari kelompok tani Berkahtani sebanyak 101,4 ton per bulannya. Jika dihitung pendapatan per bulan, maka kelompok tani Berkahtani mendapatkan pendapatan sebesar Rp.3.549.000.000. Hasil tersebut diperoleh dari penjualan gabah selama 1 bulan.

3. Kelompok Tani Muda Mandiri

Kelompok tani Muda Mandiri memiliki lahan seluas 2 hektar, didalamnya terdapat sebanyak 2.000 pohon kopi siap panen, dengan jarak antara pohon sepanjang 5m. Setiap pohon dapat menghasilkan ±5 Kg ceri dalam jarak panen 10 - 15 hari, artinya setiap hari pohon kopi dapat menghasilkan rata-rata 0,3 Kg ceri.

Setiap harinya jumlah tenaga kerja dari kelompok tani dapat memanen sebanyak 17 Kg ceri dengan jumlah tenaga kerja 2 orang. Dengan kata lain, 1 orang pekerja rata-rata dapat menghasilkan 8,5 Kg setiap hari dalam waktu 5 jam. Jika dihitung dalam jumlah pohon yang dapat dipanen setiap harinya, maka 2 orang pekerja dengan kapasitas produksi 17 Kg ceri perhari dapat memanen sebanyak 57 pohon atau 28 pohon per orang. Dengan jumlah pohon sebanyak 2.000 pohon dan jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang, maka untuk memanen seluruh pohon dengan kapasitas produksi per orang 8,5 Kg diperlukan waktu selama 35 hari.

Dengan jumlah pohon sebanyak 2.000 pohon dengan jarak antar pohon sepanjang 5 m, maka dapat di estimasikan jumlah lahan yang masih kurang sekitar 10.000 m². Maka untuk mengefektifkan dan mengefisienkan lahan perlu diadakannya penanaman pohon tambahan. Dengan jarak antar pohon 5 m, maka dapat diestimasikan jumlah pohon yang dapat ditanam sebanyak 2.000 pohon. Apabila pohon tersebut telah siap berbuah, maka diperlukan penambahan anggota petani (tenaga kerja) sebanyak 4 orang.

Lama waktu dari penanaman sampai dengan pohon siap berbuah (panen) membutuhkan waktu selama 4-5 tahun. Jika sampai pada waktu tersebut, maka kapasitas produksi dari kelompok tani Muda Mandiri akan bertambah. Apabila jumlah pohon dalam tanah seluas 2 hektar sebanyak 4.000 pohon dan jumlah petani (tenaga kerja) sebanyak 8 orang, maka kapasitas produksi dari kelompok tani Muda Mandiri sebanyak 3,6 ton per bulannya. Jika dihitung pendapatan per bulan, maka kelompok tani Muda Mandiri mendapatkan pendapatan sebesar Rp.126.000.000. Hasil tersebut diperoleh dari penjualan gabah selama 1 bulan.

E. Rekomendasi Hasil dan Pembahasan

1. Mulyabakti Sukamanah

Kapasitas produksi dari 5 hektar lahan yaitu 8.400 kg gabah. Nantinya gabah yang melewati proses *roasting* akan mengalami penyusutan sekitar 80% dari 100 gr gabah maka akan menjadi 20 gr kopi.

Maka dari kapasitas produksi 8.400 kg gabah menjadi 1.680 kg kopi. Estimasi harga kopi yang telah mengalami proses *roasting* sampai giling yaitu sebesar Rp. 250.000 per 500 gr kopi. Jadi jika kelompok tani dapat menjual 1680.000 gr kopi perbulannya, maka kelompok tani mendapatkan pendapatan sekitar Rp. 420.000.000,00 per bulan. Sedangkan jika petani hanya menjual produk gabah, pendapat yang dihasilkannya hanya Rp252.000.000.

2. Berkahtani

Kapasitas produksi dari 5 hektar lahan yaitu 9.000 kg gabah. Nantinya gabah yang melewati proses *roasting* akan mengalami penyusutan sekitar 80% dari 100 gr gabah maka akan menjadi 20 gr kopi. Maka dari kapasitas produksi 9.000 kg gabah menjadi 1.800 kg kopi. Estimasi harga kopi yang telah mengalami proses *roasting* sampai giling yaitu sebesar Rp. 250.000 per 500 gr kopi. Jadi jika kelompok tani dapat menjual 1800.000 gr kopi perbulannya, maka kelompok tani mendapatkan pendapatan sekitar Rp.450.000.000,00 per bulan. Sedangkan jika petani hanya menjual produk gabah, pendapat yang dihasilkannya hanya Rp. 315.000.000.

3. Muda Mandiri

Kapasitas produksi dari 5 hektar lahan yaitu 450 kg gabah. Nantinya gabah yang melewati proses *roasting* akan mengalami penyusutan sekitar 80% dari 100 gr gabah maka akan menjadi 20 gr kopi. Maka dari kapasitas produksi 450 kg gabah menjadi 90 kg kopi. Estimasi harga kopi yang telah mengalami proses *roasting* sampai giling yaitu sebesar Rp. 250.000 per 500 gr kopi. Jadi jika kelompok tani dapat menjual 90.000 gr kopi perbulannya, maka kelompok tani mendapatkan pendapatan sekitar Rp. 22.500.000,00 per bulan. Sedangkan jika petani hanya menjual produk gabah, pendapat yang dihasilkannya hanya Rp. 15.750.000.

IV. KESIMPULAN

Kriteria pendukung pembentukan kelompok tani kopi di Kabupaten Garut yaitu manajemen, produksi, legalitas lahan, modal dan pemantauan lingkungan serta peningkatan usaha secara berkelanjutan. Selanjutnya kelayakan usaha dimulai proses perawatan pohon sampai dengan penjualan gabah pada tiap-tiap kelompok tani (Mulyabakti Sukamanah, Berkahtani, dan Muda Mandiri) bahwa profitabilitas/keuntungan yang didapatkan sebesar 74%, dan 3%. Dimana jika tingkat keuntungan atau profitabilitas >0% maka usaha yang dijalankan menguntungkan. Kemudian nilai tambah yang didapatkan pada Mulyabakti Sukamanah sebesar 63%, Berkahtani 62%, dan Muda Mandiri 61%. Terakhir persentase imbalan tenaga kerja pada Mulyabakti Sukamanah sebesar 26%, Berkahtani 26%, dan Muda Mandiri 97%.

Untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar maka petani disarankan menjual olahan berupa kopi bubuk pada hasil proses pengolahan *roasting* masing-masing kapasitas gabah dari poktan Mulyabakti Sukamanah, Berkahtani, dan Muda Mandiri. Dikarenakan dalam jangka waktu per bulannya petani bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan hanya menjual dalam bentuk gabah saja. Apabila kopi bubuk terjual sekitar 1.680.000 gr kopi perbulannya, maka kelompok tani Mulyabakti Sukamanah mendapatkan pendapatan sekitar Rp. 420.000.000,00 per bulan, kemudian untuk poktan Berkahtani mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 450.000.000,00 per bulan dengan penjualan kopi bubuk sekitar 1.800.000 gr dan poktan Muda Mandiri terjual sekitar 90.000 gr kopi dengan keuntungan sebesar Rp. 22.500.000,00 per bulan. Tetapi untuk menambahkan proses *roasting* dalam produksi kopi bubuk, dibutuhkan mesin *roasting* yang memadai. Selain itu harga dari mesin *roasting* terbilang mahal untuk dibeli petani. Maka dari itu pemerintah diharapkan memberikan bantuan berupa pengadaan sarana produksi tambahan yaitu mesin *roasting* agar bisa memberikan ekspektasi hasil yang lebih dari *ouput* kopi yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. F. Hayati, "Kecamatan Tegal Siwalan Kabupaten Probolinggo Analyze The Role Of Farmer Groups In Increasing Strategy The Productivity Of Shallot Farmers In Tegal Mojo Village The District Of Tegal

- Siwalan , PROBOLINGGO,” vol. 24, no. 1, pp. 45–52, 2022.
- [2] Y. S. Hartin Ajuai, Amir Halid, “Manajemen Usahatani Tomat di Desa Permata Kecamatan Paguyaman. Kabupaten Boalemo,” *Agribisnis*, vol. 6, 2021.
- [3] E. Sarwoko, I. Nurdiana, and M. Ahsan, “Membangun Strategi Kemitraan Untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Tusuk Sate di Kabupaten Malang,” vol. 5, pp. 407–414, 2021.
- [4] R. Ardiansyah and H. Aulawi, “Identifikasi Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan Pola Kemitraan Inti Plasma,” *J. Kalibr.*, vol. 17, no. 2, pp. 43–51, 2020, doi: 10.33364/kalibrasi/v.17-2.745.
- [5] U. Fauziah, A. Ikhwana, J. Kalibrasi, S. Tinggi, T. Garut, and K. Garut, “Analisa rantai nilai distribusi kopi di kabupaten garut,” *Kalibrasi*, no. 1, 2015.
- [6] S. Sriati, H. Malini, and S. Wulandari, “Dinamika Kelompok Dan Partisipasi Petani Dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Di Kecamatan Sematang Borang Palembang,” *J. Penyul.*, vol. 16, no. 1, pp. 147–158, 2020, doi: 10.25015/16202028394.
- [7] A. E. C. Simatupang, “Universitas sumatera utara,” no. Analisis Nilai Tambah dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Kecamatan Payung Kabupaten Karo, 2021.
- [8] S. A. Andayani, L. Sulistyowati, and S. N. Azisah, “Analisis kolaborasi pada pengembangan kemitraan usahatani mangga di kabupaten majalengka,” vol. 1, no. 1, pp. 19–26, 2016.
- [9] S. E. Damanik and S. Purba, “Perencanaan Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Kph Xiii Kawasan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan,” *Sebatik*, vol. 23, no. 2, pp. 582–591, 2019, doi: 10.46984/sebatik.v23i2.815.
- [10] N. Putu, H. Dewi, I. K. Satriawan, and L. P. Wrasiasi, “Analisis Nilai Tambah Pengolahan Dan Kelayakan Finansial Minuman Bubuk Herbal Bawang Berlian (*Eleutherine americana* Merr),” vol. 5, no. 2, 2017.
- [11] A. S. Maulia Dian Pangestuti, Mukson, “Analisis rantai pasok pemasaran dan nilai tambah gabah di kecamatan undaan kabupaten kudas,” *Fak. Peternak. dan Pertan.*, vol. 3, pp. 671–680, 2019.
- [12] A. Ikhwana, “Analisis Dan Strategi Penambahan Nilai Jual Komoditas Kopi Melalui Penataan Rantai Nilai Komoditas Kopi,” *J. Kalibr.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–8, 2017, doi: 10.33364/kalibrasi/v.15-1.1.
- [13] G. N. Akbar and H. Aulawi, “Perancangan Strategi Pemasaran Jersey Olahraga Menggunakan Metode Analisis SWOT dan AHP,” pp. 82–89, 2021.
- [14] D. Sakina, “Strategi Pengembangan Usahatani Padi Di Kabupaten Sumenep.” 2017.
- [15] R. Gartini, Y. Mauluddin, and A. Ikhwana, “Analisa Kesiapan Pengusaha Kopi Terhadap Minat Pemanfaatan Mesin Roasting Dengan Menggunakan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (Utaut),” *J. Kalibr.*, vol. 13, no. 1, pp. 5–8, 2015, doi: 10.33364/kalibrasi/v.13-1.223.
- [16] N. D. Azizah, Syaiful Hadi, “Analisis Penerapan ISPO Pada Perkebunan Kelapa Sawit Pekebun swadaya di Kota Dumai,” *J. Agribisnis*, vol. 22, no. 1, pp. 125–136, 2020.